

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN  
DI KAWASAN BARAT INDONESIA PERIODE 2016-2020**Elsi Maya Intan<sup>1</sup>, Siti Rahmawati<sup>2</sup>, Muhammad Gofur Wibowo<sup>3</sup>

Megister Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[elsimavaintan@gmail.com](mailto:elsimavaintan@gmail.com)**Abstract**

*Poverty is a big problem faced by every country in the world, one of which is in Indonesia, therefore it is important to find a solution to this poverty problem. This study examines the effect of economic growth on poverty levels in the Western Region of Indonesia for the 2016-2020 period by using the variables of Unemployment, Population, Income, Education, Health, to measure the poverty level in western Indonesia. The method used in this study is panel data with a fixed effect model approach. Secondary data from the western region of Indonesia was tested with the cow test, hausman test, or LM test. The results show that the variables of unemployment, education and income have a positive and significant effect on poverty, this is evidenced by the degree of coefficient of the unemployment variable of 0.680452 and 0.251763 for the income variable. And 0.075323 for the Education variable. While the variables of population and health have no significant effect on poverty, this is evidenced by the degree of coefficient of the variable population of -0.000220, and the health variable of -0.001754.*

**Keywords:** *Economic Growth, Unemployment, Population, Income, Education, Health, Poverty.*

**Abstrak**

Kemiskinan merupakan masalah utama yang dihadapi semua negara di dunia, salah satunya di Indonesia, sehingga penting untuk mencari solusi dari masalah kemiskinan ini. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Barat Indonesia periode 2016-2020 dengan menggunakan variable Pengangguran, Jumlah Penduduk, Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan, untuk mengukur tingkat kemiskinan di Kawasan barat Indonesia. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan pendekatan model fixed effect data sekunder dari Kawasan barat Indonesia diuji dengan uji cow test, hausman test, atau LM Test. Hasil menunjukkan variabel Pengangguran, Pendidikan dan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, hal tersebut dibuktikan dari derajat koefisien dari variabel pengangguran sebesar 0,680452 dan 0.251763 untuk variabel pendapatan. Serta 0.075323 untuk variabel Pendidikan. Sedangkan variabel Jumlah Penduduk, dan Kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan hal tersebut dibuktikan dari derajat koefisien variabel Jumlah Penduduk sebesar -0.000220, dan variabel Kesehatan sebesar -0.001754.

**Kata kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Jumlah Penduduk, Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan, Kemiskinan.*

## Pendahuluan

Tujuan pembangunan suatu negara adalah untuk memajukan dan meningkatkan skala pembangunan. Indikator dalam suatu keberhasilan pembangunan di suatu negara adalah adanya peningkatan pertumbuhan sektor ekonomi, harapannya dengan pertumbuhan ekonomi yang besar akan berpengaruh mengurangi kemiskinan dan pengangguran masyarakat Rustam, (2016). Selain pertumbuhan ekonomi aspek yang sangat penting yang di gunakan untuk mengetahui kinerja pembangunan ekonomi ialah seberapa besarnya efektifitas penggunaan SDM yang ada.

Menurut Herlambang (2010), kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dirasakan masyarakat. Masalah kemiskinan juga mempengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat, akan tetapi sebagian masyarakat tidak menyadari hal itu.

Berdasarkan segi ekonomi, kemiskinan disebabkan oleh dua hal. Yang pertama terletak pada basis mikro karena kesamaan dalam strategi pemilik sumber daya yang memiliki distribusi pendapatan yang tepat. Orang miskin memiliki sumber daya manusia yang terbatas dan berkualitas buruk. Kedua, masalah kemiskinan bersumber dari disparitas kualitas manusia di seluruh wilayah. Jika kualitasnya rendah, maka produktivitasnya pasti akan rendah. Dengan kata lain, upah juga rendah. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang buruk, nasib buruk, diskriminasi, dan juga karena faktor genetik. Ketiga, masalah kemiskinan dari segi anggaran modal (Waluyo, 2012).

Pembangunan merupakan salah satu proses perubahan ke arah yang lebih produktif untuk mencapai tujuan dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, berdaya saing, maju dan damai. Dengan demikian salah satu faktor utama kesuksesan pembangunan nasional adalah penurunan jumlah penduduk miskin. Pengurangan jumlah penduduk miskin merupakan strategi pembangunan yang berhasil di suatu daerah, serta merupakan salah satu kriteria utama untuk memilih sektor yang paling penting bagi pembangunan negara adalah pengurangan jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Kemiskinan di negara berkembang adalah salah satu masalah yang rumit meskipun sebagian negara yang berkembang telah sukses melaksanakan pembangunan produksi dan pendapatan nasional. Kondisi kemiskinan disuatu daerah merupakan refleksi dari tingkat kesejahteraan masyarakat yang ada di tempat tersebut (Christianto, 2013). Indonesia merupakan negara yang masih berkembang dengan tingkat kesmiskinan yang cukup tinggi menjadi salah satu *problem* yang harus di perhatikan.

Faktor yang sangat mempengaruhi kemiskinan menurut Nayla (2012), adalah pertama pendidikan, pendidikan adalah jembatan menuju masa depan cerah untuk bangsa. Sebab

pendidikan berkaitan dengan karakteristik suatu pembangunan dan benteng jati diri seseorang dalam suatu negara. Masyarakat diharuskan mengejar pendidikan yang tinggi guna mempermudah mendapatkan pekerjaan. Ketika seorang bekerja dan mendapatkan upah yang tinggi maka orang tersebut memiliki pendidikan/kemampuan yang terbilang cukup.

Menentukan kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita diperoleh dari pendapatan pada tahun tertentu lalu kemudian dibagi dengan seluruh jumlah penduduk di suatu negara pada tahun ini. Jika masyarakat mempunyai penghasilan atau gaji yang tinggi maka seorang mampu menghidupi kehidupannya baik individual maupun keluarganya. Semakin kecil pendapatan seseorang maka kebutuhannya akan sulit di penuhi (Azizah, 2018).

Penyebab kemiskinan lainnya adalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk suatu negara meningkat dari tahun ke tahun sesuai dengan kelahiran masyarakat setempat, dan jika jumlah penduduknya besar dan angka kelahirannya meningkat, jumlah daerah miskin akan meningkat secara bertahap hal itu akan menjadi masalah jika pemerintah tidak dapat mengontrolnya dengan bertambahnya populasi, pemerintah akan berjuang untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Lingkaran Kemiskinan atau perangkap kemiskinan (Vicious Cycles of Poverty) adalah masalah di berbagai negara atau daerah berkembang. Akibat kapasitas yang kecil dalam tabungan mengakibatkan income riil yang rendah, dimana income riil yang rendah menunjukkan produktivitas yang rendah pula. Hal ini berputar lebih besar dan mengakibatkan kekurangan modal. Kekurangan modal inilah yang menyebabkan tingkat kapasitas tabungan yang kecil. Riil income yang rendah menurut Nurske, merupakan refleksi dari rendahnya produktivitas Uni Eropa umumnya mendefinisikan penduduk miskin adalah mereka yang mempunyai pendapatan perkapita di bawah 50 persen dari median (rata - rata) pendapatan. Ketika median/rata - rata pendapatan meningkat, garis kemiskinan relatif juga meningkat (Nurske, 1952).

Sebagian daerah mencapai pertumbuhan yang efisien sementara sebagian daerah lainnya mengalami pertumbuhan yang pelan. Di setiap daerah yang dimaksud tidak mengalami kemajuan yang sama disebabkan minimnya sumber yang dimiliki, adanya kecenderungan peranan investor memilih daerah yang fasilitasnya yang baik yaitu di suatu lokasi perkotaan yang cepat di akses jaringan ada sarana perbangkangan, asuransi, telekomunikasi, dengan tenaga kerja yang baik, disamping itu adanya ketimpangan pembagian pendapatan dari pemerintah pusat kepada daerah Nurrohman et al, (2021)

Negara Indonesia ialah negara yang sedang dalam keadaan berkembang dengan kondisi tingkat kemiskinan sebesar 24% jika kemudian angka kemiskinan di bawah 1\$US dari 240 juta jiwa. Akan tetapi bila angka kemiskinan yang digunakan adalah standar hidup dibawah 2\$ maka angka kemiskinan tersebut melonjak menjadi 35% sehingga dapat kemudian kita rasakan bahwa saat ini pembangunan ekonomi Indonesia relatif kurang efektif dalam proses menangani problem kemiskinan (Noor, 2017).

Hal tersebut dapat kita lihat dalam laporan BPS pada bulan September 2016 bahwa persentase penduduk miskin pada wilayah perkotaan menurun dari angka 7,79% menjadi 7,73%. Akan tetapi meskipun demikian rasio jumlah penduduk miskin pada wilayah perkotaan mengalami proses kenaikan sebesar 0,15 juta orang. Sehingga hal tersebut dapat menunjukkan bahwa di beberapa daerah provinsi yang ada di Indonesia kemiskinan masih berada pada angka yang cukup tinggi.

Dengan demikian di beberapa wilayah provinsi di Indonesia masih terdapat angka kemiskinan yang tinggi salah satunya ialah pada Kawasan Barat Indonesia. Karena pembangunan atau infrastruktur lebih maju, sehingga perekonomian yang ada disana bisa dikatakan sudah baik tapi hal itu tidak sejalan dengan apa yang peneliti lihat seperti masih banyaknya keluarga miskin, pengemis dan gelandangan namun infrastruktur sangat maju. Apakah karena hal tersebut KBI ini terbilang tingkat kemiskinannya lebih rendah dari yang lain atau bahkan bisa mendekati angka kemiskinan yang ada di KBI.

## **Tinjauan Literatur**

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Ekonomi akan bertahan jika jumlah orang bertambah, pasar berkembang, dan spesialisasi dipromosikan. Proses spesialisasi bidang diyakini dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Kedua, mendorong kemajuan teknologi dan pertumbuhan ekonomi (Smith, 2016). Adam Smith (2016), berpendapat bahwa terjadinya pertumbuhan penduduk dapat berpengaruh terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, dari pendapat tersebut David Ricardo (2016), mengemukakan pendapatnya bahwa terjadinya laju pertumbuhan penduduk yang terlalu besar (hingga 2 kali lipat) juga bisa berakibat pada banyaknya tenaga kerja. Angka tenaga kerja yang cukup tinggi juga dapat menyebabkan gaji yang diterima mengalami penurunan, yang mana upah tersebut diperkirakan hanya dapat membiayai kehidupan dengan tingkat minimum. Pada tahap tersebut laju pertumbuhan ekonomi mengalami proses stagnan atau biasa kita sebut dengan istilah *Stationary State* (Chandra, 2016).

Selain dari pada itu juga seorang tokoh ekonomi Thomas Roberto Malthus juga sependapat dengan argumentasi David Ricardo serta selanjutnya Malthus berpendapat bahwa ketika terjadi penambahan bahan makanan yang menurut model deret hitung (1, 2, 3, 4, 5, dan seterusnya), sedangkan peningkatan jumlah penduduk dapat kemudian kita lihat dengan model ukur (1, 2, 4, 6, 8, 16 dan seterusnya). Akibatnya, terjadi kelangkaan bahan komoditas makanan untuk menghidupi penduduk sehingga masyarakat berada pada kondisi hidup dengan tingkat subsistence dengan kesulitan perekonomian (Hendra, 2010).

### **Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang atau suatu kelompok dalam lingkungan sosial sehingga dianggap tidak lagi mampu menghidupi hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Selanjutnya Bachtiar Chamsyah (2006) berpendapat bahwa kemiskinan ialah suatu kondisi dan keadaan kehidupan yang mengalami kekurangan atau suatu kondisi hidup yang mengalami proses kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Seseorang atau kelompok dapat diasumsikan miskin, manakala mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (Nadia et al, (2010).

Berdasarkan penjelasan diatas kemiskinan adalah kehidupan seseorang yang merujuk kesusahan dan kelemahan dalam memenuhi apa yang menjadi kebutuhan dasarnya dan tidak bisa menikmati kehidupan dengan baik. Baik itu dilihat dari segi sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, serta akses dalam dunia kerja untuk mendapatkan upah yang besar untuk memenuhi kebutuhan hidup pada daerah yang bersangkutan. Pengentasan kemiskinan bisa dicapai dengan melalui pertumbuhan ekonomi atau bisa melalui pendapatan masyarakat regional. Hal ini dilandasi pada teori *trickle-down effect* yang menjelaskan bahwa peningkatan pertumbuhan PDB atau PDRB akan berkurang dengan sendirinya sehingga akan dapat terciptanya sebuah lapangan kerja dan banyak peluang ekonomi lain yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan (Son, 2016).

### **Pengangguran**

Pengangguran merupakan seseorang yang tidak memiliki aktifitas pekerjaan atau bekerja hanya kurang dari dua hari selama dalam satu minggu sebelum dilakukan pencacahan dan berusaha mendapatkan pekerjaan (Hartanto et al, 2010). Selanjutnya Seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, tetapi tidak senantiasa maksimal mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam

perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. (Kalsum, 2018).

### **Jumlah penduduk**

Thomas Robert Malthus mencetuskan teori penduduk dan berpendapat bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan. Malthus sangat simpati melihat bahwa jumlah waktu yang dibutuhkan penduduk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, apabila tidak dilakukan pembatasan penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Dari deret ukur ini akan terlihat bahwa akan terjadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan persediaan pangan (Hendra, 2010).

Jumlah penduduk miskin di KBI terutama di Aceh pada tahun 2016 semester 2 sebesar 10,79% sedangkan di Sumatra Utara sebesar 9,69%, lalu di provinsi Sumatra Barat sebesar 5,52%, pada provinsi Riau sebesar 6,38, pada provinsi Jambi sebesar 10,73%, pada provinsi Sumatra Selatan sebesar 12,73%, pada provinsi Bengkulu sebesar 16,16%, pada provinsi Lampung 10,15%, pada provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar 2,67%, pada provinsi Kepulauan Riau sebesar 4,99%, pada provinsi DKI Jakarta sebesar 3,75%, pada provinsi Jawa Barat sebesar 7,55%, pada Jawa Tengah sebesar 11,38%, pada provinsi DI Yogyakarta sebesar 11,38%, pada provinsi Jawa Timur sebesar 7,91%, pada provinsi Banten sebesar 4,49%, secara prosentasi di atas bahwa di KBI juga wilayah yang miskin Indonesia (Simatupang et al, 2013).

### **Pendapatan**

Pendapatan yang berupa barang maupun uang yang di dapatkan dari hasil industri yang telah dinilai atas dasar harta atau seluruh jumlah uang yang sudah di dapatkan, pendapatan bisa di definisi sebagai segala penghasilan yang di dapatkan oleh seseorang dari hasil bekerja sama maupun dari sumber usaha instansi individual, dengan hasil demikian mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya baik langsung maupun secara tidak langsung (Suroto 2000). Simanjuntak (2001) berpendapat bahwa “suatu pendapatan akan memajukan utility yang tepat melalui pertambahan konsumsi dan, menuju adanya pertambahan waktu luang”. Dengan demikian bertambahnya waktu luang ini artinya akan mengurangi waktu kerja. Pendapatan bisa didapatkan dengan cara masing-masing untuk usaha yang dilaksanakan oleh masyarakat. Adapun tiga kegunaan pendapatan secara random ialah : (1) sebagai penjamin yang layak bagi seorang pekerja dan anggota keluarga menjadi tanggungannya; (2) mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang atau output hasil produksi; dan (3) ialah

dorongan atau motivasi pekerja agar terus menjaga produktivitas kerja, hingga proses produksi terus naik dan berlangsung secara efisien (Sumarsono, 2003).

### **Pendidikan**

Pendidikan sebagai salah satu indikator bahwa SDM (Sumber Daya Manusia) berdampak negatif terhadap kemiskinan. Dengan kondisi tersebut, kemiskinan di wilayah tersebut akan meningkat. Kesehatan dan gizi yang buruk dapat mengurangi kebugaran fisik dan pemikiran, membatasi kemampuan individu untuk bekerja (Zahra et al, 2019).

### **Kesehatan**

Kebijakan otonomi khususnya kebijakan desentralisasi kesehatan memerlukan pembenahan sistem pembiayaan dan pengelolaan keuangan daerah. Isu pembiayaan kesehatan daerah selalu menjadi kendala utama pencapaian pembangua kesehatan menuju “indonesia sehat 2010”. Secara keseluruhan dapat meningkatkan indikator kesehatan masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendanaan yang tidak mencukupi dan berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan (Hendrarti, 20017).

### **Pengembangan Hipotesis**

Pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali atau hanya bekerja kurang dari dua hari dalam satu kali perminggu atau berusaha memperoleh pekerjaan tetapi tidak dapat memperolehnya (Hartanto & Masjkuri, 2010). Dampak pengangguran terhadap angka kemiskinan indonesia bagian barat 2016-2020 menurut penelitian (Nainggolam, 2009) berdasarkan hasil estimasi di temukan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat di Sumatra Utara.

**H1 : Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di KBI 2016-2020.**

Thomas Robert Malthus berpendapat bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan, ia berpendapat bahwa apabila tidak dilakukan pembatasan, penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Dari deret ukur inilah akan terlihat bahwa akan terjadi ketidak keseimbangan antara jumlah penduduk dan persediaan bahan pangan. Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di kawasan barat indonesia 2020-2016 Menurut penelitian Harlik, et al (2013) bahwa Secara simultan variabel kepadatan penduduk, berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan dikota Jambi.

**H2 : Jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di KBI 2016-2020.**

Pendapatan adalah sumber pendapatan bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan secara langsung atau tidak langsung sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang (Febriani et al, 2020). Pengaruh pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di kawasan barat indonesia 2020-2016 Menurut hasil penelitian (Alfin, 2021) PDB pertanian memiliki dampak terbesar pada kejadian kemiskinan di daerah pedesaan , kejadian kemiskinan di tentukan oleh harga beras.

**H3 : Pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di KBI 2016-2020.**

Pendidikan telah menjadi tuntutan dasar semua lapisan masyarakat. Keterbatasan dalam mengakses pendidikan dapat memperhambat kesempatan untuk kemudian memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Hong dan Pandey (2007), dalam penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi besar kemungkinana dapat keluar dari kondisi dan keadaan kemiskinan karna dapat dengan mudah untuk mengakses dunia kerja. Hipotesis diatas juga sejalan dengan pendapat Ataguba, et al (2013) bahwa salah satu faktor penentu untuk menurunkan angka tingkat kemiskinan ialah faktor pendidikan. Pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di KBI 2020-2016. Berdasarkan penelitian Afifatun at al (2019) bahwasannya hasil permodelan, terdapat pengaruh positif signifikan dari variabel kesehatan, dan pendidikan terhadap kemiskinan yang ada di wilaya Indonesia.

**H4 : Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di KBI 2020-2016.**

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar semua sektor masyarakat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan berarti keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut Mariyanti dan Mahfudz (2016), dari segi kesehatan, konsumsi kurang gizi mempengaruhi tingkat kemiskinan, sehingga negara dengan penduduk yang sehat juga dianggap memiliki perekonomian yang “sehat”. Sejalan dengan hasil tersebut, Bakhtiari dan Meisami (2009) dalam penelitiannya memperoleh hasil yaitu adanya peningkatan dibidang kesehatan akan menurunkan tingkat kemiskinan. Pengaruh kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di kawasan



barat indonesia 2020-2016. Dari penelitian Zuhdiyati et al, (2017) bahwa Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh antara IPM (kesehatan) dengan kemiskinan.

**H5 : variabel kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di KBI 2016-2020**

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di KBI pada periode 2016-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni data time series. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni: Pengangguran, Jumlah Penduduk, Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan, dan Kemiskinan. Populasi yang digunakan adalah seluruh KBI sementara sampelnya adalah KBI periode 2016-2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data time series yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik).

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan data time series dengan persamaan structural sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dimana :

Y = Kemiskinan

X<sub>1</sub> = Pengangguran

X<sub>2</sub> = Jumlah Penduduk

X<sub>3</sub> = Pendapatan

X<sub>4</sub> = Pendidikan

X<sub>5</sub> = Kesehatan

b<sub>0</sub> = Konstanta

**Hasil dan Pembahasan**

**Common Effect (CEM)**

Dilakukan estimasi pada masing-masing model mulai dari *CEM*, *FEM*, dan *REM*. Dari hasil pengujian didapati *Common effect* sebagaimana berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X5	-0.006861	0.007443	-0.921834	0.3596
X4	-0.614183	0.298088	-2.060407	0.0429

X3	0.309173	0.565850	0.546387	0.5864
X2	0.001099	0.000296	3.718146	0.0004
X1	-0.737233	0.218719	-3.370687	0.0012
C	33.16166	5.789652	5.727746	0.0000
<hr/>				
R-squared	0.354922	Mean dependent var		19.07975
Adjusted R-squared	0.311336	S.D. dependent var		7.559216
S.E. of regression	6.273076	Akaike info criterion		6.582449
Sum squared resid	2912.010	Schwarz criterion		6.761101
Log likelihood	-257.2980	Hannan-Quinn criter.		6.654076
F-statistic	8.142965	Durbin-Watson stat		0.262765
Prob (F-statistic)	0.000004			

Berdasarkan hasil estimasi nilai  $R^2$  sebesar 0.354922 artinya variable X1, X2, X3, X4, X5 mampu mnjelaskan tingkat fenomena sebesar 35% sementara 65% dijelaskan variable lain di luar model. Setelah penyesuain nilai adjusted R-Square sebesar 31% itu artinya semua varaibel X1, X2, X3, X4, X5 mampu menjelaskan tingkat fenomena sebesar 31% sementara 69% dijelaskan variable lain di luar model. Sedangkan untuk Uji F pada model *common effect* ini, berdasarkan probabilitas F statistic ditemukan nilai sebesar  $0,0000 < \alpha 5\%$  sehingga model *common effect* dikatakan layak.

Untuk uji parsial, X1 Pengangguran memiliki nilai probabilitas  $0.0012 < \alpha 5\%$  yang artinya bahwa Pengangguran berpengaruh positif terhadap Y Kemiskinan. Uji parsial X2 Jumlah penduduk memiliki nilai probabilitas  $0,0004 < \alpha 5\%$  yang artinya bahwa Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap Y kemiskinan. Uji parsial X3 Pendapatan memiliki nilai probabilitas  $0.5864 > \alpha 5\%$  yang artinya bahwa Pendapatan tidak berpengaruh positif terhadap Y kemiskinan. Uji parsial X4 Pendidikan memiliki nilai probabilitas  $0.0429 < \alpha 5\%$  yang artinya bahwa Pendidikan berpengaruh positif terhadap Y kemiskinan. Uji parsial X5 Kesehatan memiliki nilai probabilitas  $0.3596 > \alpha 5\%$  yang artinya bahwa Kesehatan tidak berpengaruh positif terhadap Y Kemiskinan.

### **Fixed Effect (FEM)**

Dari hasil pengujian didapati *fixed effect* sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

X5	-0.001754	0.001282	-1.368203	0.1764
X4	0.075323	0.059189	1.272577	0.2082
X3	0.251763	0.126438	1.991204	0.0511
X2	-0.000220	0.000174	-1.269969	0.2091
X1	0.680452	0.152460	4.463145	0.0000
C	10.37013	2.410544	4.301989	0.0001
<hr/>				
R-squared	0.986477	Mean dependent var		19.07975
Adjusted R-squared	0.981893	S.D. dependent var		7.559216
S.E. of regression	1.017192	Akaike info criterion		3.092481
Sum squared resid	61.04615	Schwarz criterion		3.717763
Log likelihood	-102.6992	Hannan-Quinn criter.		3.343174
F-statistic	215.1945	Durbin-Watson stat		1.303983
Prob (F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil estimasi nilai  $R^2$  sebesar 0.986477 artinya semua variable X yaitu pengangguran, jumlah penduduk, pendapatan, pendidikan, Kesehatan mampu menjelaskan tingkat kemiskinan sebesar 99% sementara 1% dijelaskan oleh variabel selain model. Kemudian setelah penyesuaian nilai adjusted R-Square sebesar 98% itu artinya semua variabel X yaitu pengangguran, jumlah penduduk, pendapatan, Pendidikan, Kesehatan mampu menjelaskan nilai kemiskinan sebesar 98% sementara 2% dijelaskan variabel lain di luar model. Sedangkan untuk Uji F pada model *fixed effect* ini, berdasarkan probabilitas F statistic ditemukan nilai sebesar  $0.0000 < \alpha 5\%$  sehingga model *fixed effect* dikatakan layak.

### Random effect (REM)

Dari hasil pengujian didapati *fixed effect* sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X5	-0.001863	0.001281	-1.454352	0.1501
X4	0.064128	0.059092	1.085233	0.2813
X3	0.200521	0.124844	1.606164	0.1125
X2	-0.000135	0.000169	-0.802351	0.4249
X1	0.532413	0.145845	3.650536	0.0005
C	12.09439	2.864212	4.222589	0.0001

---



---

R-squared	0.178918	Mean dependent var	1.297445
Adjusted R-squared	0.123440	S.D. dependent var	1.178052
S.E. of regression	1.102949	Sum squared resid	90.02076
F -statistic	3.224999	Durbin-Watson stat	0.841830
Prob (F-statistic)	0.010904		

---



---

Berdasarkan hasil estimasi dari nilai  $R^2$  sebesar 0.178918 artinya semua variabel X yaitu pengangguran, jumlah penduduk, pendapatan, pendidikan, Kesehatan mampu menjelaskan tingkat fenomena sebesar 20% sementara 80% dijelaskan variabel lain di luar model. Kemudian, setelah penyesuaian nilai adjusted R-square sebesar 12% itu artinya semua variabel X yaitu pengangguran, jumlah penduduk, pendapatan, Pendidikan, Kesehatan mampu menjelaskan tingkat fenomena sebesar 12% sementara 88% dijelaskan variabel lain di luar model. Sedangkan untuk uji F pada model random effect ini, berdasarkan probabilitas F statistic ditemukan nilai sebesar  $0.010 > \alpha 5\%$  sehingga model *random effect* tidak layak digunakan. Untuk uji parsial, X1 Pengangguran memiliki nilai probabilitas  $0,0005 < \alpha 5\%$  dengan derajat koefisien 0.532413 yang berarti bahwa pengangguran juga berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan. Untuk uji parsial X2 Jumlah penduduk memiliki nilai probabilitas  $0.4249 > \alpha 5\%$  dengan derajat koefisien  $-0.000135$  yang artinya bahwa Jumlah penduduk tidak berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Untuk uji parsial X3 Pendapatan memiliki nilai probabilitas  $0.1125 > \alpha 5\%$  dengan derajat koefisien 0.200521 yang artinya bahwa Pendapatan tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan. Untuk uji parsial X4 pendidikan memiliki nilai probabilitas  $0.2813 > \alpha 5\%$  dengan derajat koefisien 0.064128 yang artinya bahwa Pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap Kemiskinan. Untuk uji parsial X5 Kesehatan memiliki nilai probabilitas 0.1501 dengan derajat koefisien  $-0.001863$  yang artinya bahwa Kesehatan tidak berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.

### Uji Chow

Untuk menguji antara *Fixed effect* dengan *common effect* dilakukan Uji Chow dan didapati hasil sebagai berikut :

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

---



---

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	183.693637	(15,59)	0.0000
Cross-section Chi-square	309.197484	15	0.0000

Dari uji tersebut dapat diketahui bahwa nilai F hitung 183.693637. didapati nilai Prob 0,0000 yang berarti kurang dari alpha sehingga menolak H0 yang artinya berarti bahwa model *fixed effect* dianggap lebih baik daripada model *common effect*

### Uji Lagrange Multiplier

Untuk menguji antara *random effect* dengan *common effect* dilakukan uji larange multiplier dan didapati hasil estimasi sebagai berikut:

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	112.5733 (0.0000)	0.184367 (0.6676)	112.7577 (0.0000)

Dapat dilihat bahwa uji ini mengikuti distribusi chi square sebesar 282.1188 dengan nilai probabilitas 0,0000 sehingga menolak H0 yang berarti juga bahwa model *random effect* lebih baik dari model *common effect*.

### Uji Hausman

Untuk menguji antara *fised effect* dan *random effect* dilakukan uji hausman dan didapati hasil estimasi sebagai berikut:

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.003437	5	0.0029

Uji ini mengikuti distribusi chi square dengan nilai hitung 18.003437 dan probabilitas 0.0029 kurang dari nilai alfa 0,05 sehingga menolak H0 atau yang berarti bahwa model yang terbaik adalah model *fixed effect*. Kesimpulannya model yang terbaik dari ketiga model *common*, *fxed*, dan *random* adalah *model fixed effect*.

## Pembahasan

Variabel	CEM		FEM		REM	
	Koefisien	Prob	Koefisien	Prob	Koefisien	Prob
<b>C</b>	33.16166	0.0000	10.37013	0.0005	12.09439	0.0001
<b>Pengangguran X1</b>	-0.737233	0.0012	0.680452	0.0000	0.532413	0.4249
<b>Jumlah Penduduk X2</b>	0.001099	0.0004	-0.000220	0.2091	-0.000135	0.4249
<b>Pendapatan X3</b>	0.309173	0.5864	0.251763	0.0511	0.200521	0.1125
<b>Pendidikan X4</b>	-0.614183	0.0429	0.075323	0.2050	0.064128	0.2813
<b>Kesehatan X5</b>	-0.006861	0.3596	-0.001754	0.1764	-0.001863	0.1501

Berlandaskan pada Uji Chow, Langranger Multiplier dan Hausman menunjukkan bahwa model yang baik dari ketiga model *common fixed* dan random adalah model *fixed effect*. Dengan menggunakan model FEM. Berdasarkan table di atas untuk nilai prob Pengangguran sebesar 0.4249 dan angka jumlah penduduk sebesar 0.4249 dan Pendapatan sebanyak 0.1125 dan Pendidikan sebesar 0.2813 dan Kesehatan sebesar 0.1501, kemudian model dalam penelitian diperoleh:

$$\text{KEMISKINAN} = 10.37013 + 0.680452 (X1) + (-0.000220) (X2) + 0.251763 (X3) + 0.075323 (X4) + (-0.001754) (X5)$$

Berdasarkan model di atas dapat dianalisis:

1. Jika model dari semua variabel X yaitu pengangguran, jumlah penduduk, pendapatan, pendidikan, kesehatan, tidak ada kenaikan atau penurunan atau bernilai constant, maka nilai dari kemiskinan di (KBI) akan naik sebesar 10.37013.
2. Jika Pengangguran naik sebesar 1% maka nilai dari kemiskinan di KBI akan naik sebesar 0.680452.
3. Jika Jumlah penduduk naik sebesar 1% maka nilai dari kemiskinan di KBI akan naik sebesar 0.00020.

4. Jika Pendapatan naik sebesar 1% maka nilai dari kemiskinan di KBI akan mengalami kenaikan sebesar 0.251763.
5. Jika Pendidikan naik sebesar 1% maka nilai dari kemiskinan di KBI akan mengalami kenaikan sebesar 0.075323.
6. Jika Kesehatan naik sebesar 1% maka nilai dari kemiskinan di KBI akan mengalami kenaikan sebesar 0.001754.

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia (KBI)**

Berdasarkan uji di atas maka dapat diketahui bahwa variabel X1 pengangguran berpengaruh positif terhadap variabel Y kemiskinan dengan derajat koefisien sebesar 0,680452. Hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X1 dengan variabel Y memiliki korelasi baik. Apabila X1 mengalami peningkatan 1% maka variabel Y juga akan meningkat sebesar 0,680452% begitu sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian (van/indrawiguna, 2013) dengan hasil bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Al, 2018) menunjukkan hasil bahwa Pendidikan (rata-rata lama sekolah) memberi hasil negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Hal itu juga didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Kalsum, (2012) pengangguran adalah suatu kondisi dan keadaan seseorang yang tergolong dalam usia angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya.

### **Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia (KBI)**

Berdasarkan hasil uji di atas maka dapat diketahui bahwa Jumlah penduduk tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan dengan derajat koefisien -0.000220. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nabawi (2020) menunjukkan bahwa Jumlah penduduk tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2018 ) menunjukkan hasil bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan (Sudarti et al, 2018). Hal itu juga terkandung dalam teori Thomas Robert Malthus berpendapat bahwa jumlah penduduk akan melampaui jumlah persediaan bahan pangan yang dibutuhkan. Malthus sangat simpati melihat bahwa jumlah waktu yang dibutuhkan penduduk berlipat dua jumlahnya sangat pendek, apabila tidak

dilakukan pembatasan penduduk cenderung berkembang menurut deret ukur. Dari deret ukur ini akan terlihat bahwa akan terjadi ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan persediaan pangan (Hendra, 2010)

### **Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia (KBI)**

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka dapat diketahui bahwa variabel Pendapatan juga berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan dengan derajat koefisien 0.251763. Hal ini sejalan dengan penelitian Candra Mustika, (2019) menunjukkan hasil bahwa pendapatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Akan tetapi ada sisi perbedaan dengan penelitian (Azizah et al., 2018) yang menunjukkan bahwa variabel Pendapatan berpengaruh negatif juga signifikan terhadap kemiskinan. Hal itu didukung oleh teori Simanjuntak (2001) berpendapat bahwa “suatu pendapatan akan memajukan utility yang tepat melalui penambahan konsumsi dan, menuju adanya penambahan waktu luang”. Dengan demikian bertambahnya waktu luang ini artinya akan mengurangi waktu kerja.

### **Pengaruh Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia (KBI)**

Berlandaskan hasil uji di atas maka dapat dipandang bahwa Pendidikan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Kemiskinan dengan derajat koefisien sebesar 0.075323. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (van/indrawiguna, 2013) dengan hasil yang menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Palenewen, 2018) menunjukkan hasil Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal itu didukung oleh teori Pendidikan sebagai salah satu indikator bahwa SDM (Sumber Daya Manusia) berdampak negatif terhadap kemiskinan. Dengan kondisi tersebut, kemiskinan di wilayah tersebut akan meningkat. Kesehatan dan gizi yang buruk dapat mengurangi kebugaran fisik dan pemikiran, membatasi kemampuan individu untuk bekerja (Zahra et al, 2019).

### **Pengaruh Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kawasan Barat Indonesia (KBI)**

Hasil uji di atas memperlihatkan bahwa Kesehatan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan dengan derajat koefisien sebesar -0.001754. Hal ini selaras dengan penelitian Vanindaraguna (2013) yang menunjukkan bahwa Kesehatan berpengaruh negatif



terhadap kemiskinan. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan hasil bahwa Kesehatan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kemiskinan (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018). Hal itu juga didukung oleh teori Kebijakan otonomi khususnya kebijakan desentralisasi kesehatan memerlukan pembenahan sistem pembiayaan dan pengelolaan keuangan daerah. Isu pembiayaan kesehatan daerah selalu menjadi kendala utama pencapaian pembanguana kesehatan menuju “indonesia sehat 2010”. Secara keseluruhan dapat meningkatkan indikator kesehatan masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendanaan yang tidak mencukupi dan berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan (Hendrarti, 20017).

### **Kesimpulan**

Variabel pengangguran mempengaruhi kemiskinan di KBI dengan asumsi bahwa pengangguran turun maka kemiskinan turun hal tersebut karena banyaknya lapangan pekerjaan baru. Variabel jumlah penduduk tidak mempengaruhi kemiskinan di KBI dengan asumsi bahwa jumlah penduduk naik maka kemiskinan juga naik hal tersebut disebabkan tidak seimbangny strukut umur antara yang berusia muda dan dewasa, banyaknya pendatang yang singgah dan membuka usaha dan masih banyaknya pengemis di KBI. Variabel pendapatan berpngaruh terhadap kemiskinan dengan asumsi semakin tinggi pendapatan seseorang angka kemiskinan akan turun. Variabel Pendidikan tidak berengaruh positif terhadap kemiskinan dengan asumsi semakin rendah Pendidikan seseorang makan akan sulit untuk membuka peluang usaha. Variabel Kesehatan tidak berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Dengan berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan kepada pemerintah dalam hal ini dengan melihat banyaknya pengangguran, serta jumlah penduduk yang semakin tinggi berdampak pada kemiskinan yang terjadi di KBI. Diharapkan pemerintah bisa mengelola pemerataan penduduk antara usia produktif dan tidak produktif juga penyuluhan dan rehabilitasi terhadap pengemis, Upaya pemerataan wajib sekolah 12 tahun juga program pelatihan dan sertifikasi bagi masyarakat. Dan juga pemerintah harus bisa menanggulangi seluruh sektor pada pendapatan secara merata di berbagai kalangan masyarakat agar kemiskinan dapat dapat ditanggulangi dan pemerintah dapat memberikan program bantuan khusus kepada masyarakat miskin berupa bantuan tunai atau non tunai. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya agar dapat secara jelas dan dipercaya dalam mengukur kemiskinan di KBI meskipun tingkat kemiskinanya tidak seperti di Kawasan Timur Indonesia.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu susahnya dalam mengakses data yang ada di BPS dikarenakan tempat peneliti berada di desa yang cukup terpencil, serta dalam mengolah data ada beberapa kendala yang ditemui seperti rusaknya data/erorr data tidak terbaca. Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya peneliti lebih memperluas penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dan akurat serta penelitian ini dapat dijadikan acuan maupun bahan koreksi untuk penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al, N. Et. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 33(1), 20–28. <https://doi.org/10.24856/Mem.V33i1.563>
- All, Sartika At. (2016). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna. *Jurnal Ekonomi UHO*.
- Azizah, E. W., Sudarti, & Kusuma, H. (2018). *The Influence Of Education, Income Per Capita And Population Against Poverty In East Java Province*. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 167–180.
- Candra Mustika. (2019). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Belanja Modal Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Pulau Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 8(3), 135–148. <https://doi.org/10.22437/Pdpd.V8i3.7351>
- Christianto. (2013). Determinan Dan Karakteristik Kemiskinan Di Provinsi Riau. *Ekonomi Dan Bisnis*.
- Febriani, W., Syirod Saleh, Dan M., Jurusan Ekonomi Pembangunan, M., Ekonomi, F., Sriwijaya, U., & Ekonomi Pembangunan, J. (N.D.). Determinan Pendapatan Added Worker Pada Wanita Menikah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 1829–5843. <https://doi.org/10.29259/Jep.V14i2.8818>
- Hartanto, T. B., & Masjkuri, S. U. (2010). *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*.
- Herlambang, A. P., Sheu, G., Yang, S. M., Sulistyanto, P. T., Tu, S. H., Jan, J. S. Hung, C. W. (2010). *ESD Simulation On GGNMOS For 40V BCD*. In *IEEE Region 10 Annual International Conference, Proceedings/TENCON* (Pp. 80–83). <https://doi.org/10.1109/TENCON.2010.5685874>
- Kalsum, U. (N.D.). (2018). *Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara*.
- Nabawi, H. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan PDRB Terhadap Kemiskinan Di Kota Malang. *Economicus Journal Of Economics*, 4(2), 104–117. <https://doi.org/10.15642/Oje.2020.4.2.104-117>
- Nadia/Ikapurnama. (2010). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara*. Thesis.

- Nainggolan Et Al. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019), 7(1), 37–51.
- Nayla Amalia, A., & Widayati, A. (N.D.). *Analisis Butir Soal Tes Kendali Mutu Kelas Xii Sma Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi Di Kota Yogyakarta Tahun 2012 Oleh. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* (Vol. X).
- Nurrohman, R., & Arifin, Z. (N.D.). (2018). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah*.
- Perbankan Di Bursa, E., Indonesia, E., Anantha, A., & Simatupang, B. M. (N.D.). (2010) *Determinan Pengungkapan Risiko Perusahaan (Corporate Risk Disclosure)*.
- Rustam, I. (2016). Tantangan ALKI Dalam Mewujudkan Cita-Cita Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *Indonesian Perspective*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.14710/Ip.V1i1.10426>
- Simatupang Et All. (2013). Produk Domestik Bruto, Harga Dan Kemiskinan Media Ekonomi Dan Keuangan Indoensia.
- Son,. (2016). *Global Estimates Pro-Poor Growth . International Policy Center For Inclusive Working Paper, UNDP*.
- Sudarti El At. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 2, 167–180.
- Van/Indrawiguna. (2013). Dampak Pengangguran Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Online Universitas Jambi*.
- Waluyo, D. E. (N.D.). (2019) *Pendekatan Struktural, Ekonomi Dan Spasial (Almiral) Sebagai Model Alternatif Penanggulangan Kemiskinan*.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten / Kota Di Provinsi Kalimantan Barat, 8, 176–185.
- Zahra, A., Fatin A, A., Afuwu, H., & Auliyah R, R. (2019). Struktur Kemiskinan Indonesia: Berapa Besar Pengaruh Kesehatan, Pendidikan Dan Kelayakan Hunian? *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 4(02), 67–74. <https://doi.org/10.22219/Jiko.V4i2.9856>
- Zuhdiyati, N., David, D., (2019) Faktor -Faktor, A., Mempengaruhi, Y., Zuhdiyaty, N., Program, A., ... Kaluge, D. (N.D.). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)*.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/Jibeka.V11i2.42>